

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
JIWA LEADERSHIP SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH 1
PONOROGO

Gita Eka Rahmadani
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
E-mail: agitalrahma06@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-02-13
Review : 2024-02-13
Accepted : 2024-02-13
Published : 2024-02-29

KATA KUNCI:

Strategi, Kepala Sekolah,
Leadership.

A B S T R A K

Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Jiwa Leadership Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Pembimbing (I) Dr. Nuraini, M.Pd.I, Pembimbing (II) Nurul Abidin, M.Ed. Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk beribadah kepada-Nya. Selain itu tugas lainnya adalah menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi. Sudah seharusnya setiap manusia yang hidup di muka bumi paham dan memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Minimal adalah kemampuan untuk memimpin diri sendiri. Sebab pada akhirnya setiap yang hisup di dunia akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hadapan Allah tentang kepemimpinannya. Minimal adalah kepemimpinan pada diri sendiri. Kepempinan pada diri sendiri adalah kemampuan menahan dan mengendalikan diri untuk menjauhi hal-hal yang terlarang dan melaksanakan hal-hal yang Allah sukai. Berdasarkan urgensi kepemimpinan bagi setiap manusia maka sudah seharusnya setiap pendidikan yang dijalani semasa hisup haruslah mendidik manusia terkait jiwa kepemimpinan tersebut. Termasuk di dalamnya adalah proses pendidikan yang dijalani di dunia sekolah. setiap sekolah sudah seharusnya memiliki perhatian khusus pada perkembangan kemampuan memimpin peserta didiknya dengan harapan kelak mereka menjadi ummat yang mampu memimpin peradaban Islam. Ketika bicara tentang sekolah maka yang terlepas dari sosok leader yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah tentu memiliki peran yang sangat penting dalam setiap program dan kebijakan yang diterapkan dalam suatu lembaga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan jiwa leadership siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk

mengetahui dampak dari strategi kepala sekolah dalam meningkatkan jiwa leadership siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam proses peningkatan jiwa leadership siswa, terutama pada strategi-strategi yang digunakan kepala sekolah untuk meningkatkan jiwa leadership tersebut. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan jiwa leadership siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah dengan memasukkan nilai-nilai kepemimpinan dalam pelbagai aspek seperti proses pembelajaran, materi, dan melalui organisasi sekolah. Dampak dari strategi yang diterapkan kepala sekolah antara lain siswa yang merasa adanya peningkatan kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan menganalisis serta memecahkan masalah.

PENDAHULUAN

Islam merupakan way of life, suatu jalan yang menuntun dan menghantarkan manusia menuju kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Sudah semestinya seluruh pemeluk agama Islam memiliki kehidupan yang damai dan sejahtera. Sebab segala sesuatu telah ada aturannya dalam Islam. Salah satu contoh yang Allah berikan adalah penciptaan manusia. Islam menjelaskan siapa manusia dan untuk apa Allah menciptakannya di muka bumi.

Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk beribadah kepadaNya dan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai seorang hamba maka tugas manusia adalah beribadah hanya kepada Allah, mengEsakan dan memurnikan tauhid dengan sebenarnya tauhid. Kewajiban sebagai seorang hamba membebani manusia akan sebuah tanggung jawab untuk memenuhi kewajiban dengan berdasarkan pada usaha dan kesungguhannya sendiri. Selain tanggung jawab sebagai seorang hamba, manusia juga bertanggung jawab atau berstatus sebagai seorang khalifah atau pemimpin. Tentu hal tersebut berdasarkan derajat atau kedudukan setiap manusia yang berbedabeda. Khalifah merupakan pengganti atau penerus yang disertai dengan sikap seorang pemimpin. Hal tersebut tentu tetap berdasarkan pada batasan wewenang dan kedudukan setiap manusia yang berbeda-beda. Namun manusia tetap harus menyadari bahwa wewenang yang diberikan oleh Allah adalah perkara besar yang pasti kelak akan dimintai pertanggungjawaban.

Kemajuan suatu peradaban dapat dilihat bagaimana perhatian mereka pada pendidikannya. Salah satu hal yang harus menjadi fokus di dunia pendidikan adalah kemampuan peserta didik dalam memimpin karena sejatinya pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak dan menyiapkan kader pemimpin masa depan. Bagaimana

kita ketahui bersama bahwa masalah yang lebih bahaya dari banyaknya orang bodoh adalah banyaknya orang pintar yang memilih diam. Mereka yang lebih sibuk membaikan diri sendiri dan abai pada lingkungan sekitar. Jika tidak abai, sebagians mereka masih banyak yang tidak mampu memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang ada. Kemampuan dan keberanian untuk menyampaikan pendapat, kemampuan dan keberanian untuk memperjuangkan kebenaran, serta kemampuan dan keberanian untuk mengusahakan hal-hal yang positif dan bermanfaat adalah salah satu tolok ukur kemampuan seseorang dalam memimpin, minimal memimpin dirinya sendiri.

Kemampuan untuk memimpin adalah aset berharga. Anak muda yang mampu memimpin adalah aset berharga bangsa, ummat yang mampu memimpin adalah aset berharga bagi Agama, kepala keluarga yang mampu memimpin adalah aset berharga keluarga tersebut, bawahan atau pegawai yang mampu memimpin adalah aset berharga bagi lembaga, anak yang mampu memimpin adalah aset berharga bagi orang tua, dan setiap orang yang mampu memimpin adalah aset berharga bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Hingga pada akhirnya setiap yang mampu memimpin dengan baik dan benar adalah aset berharga bagi dunia secara luas. Berdasarkan pentingnya kemampuan memimpin untuk dimiliki setiap orang maka sudah semestinya kemampuan memimpin menjadi hal yang sangat dipertimbangkan di segala lini dan segala keadaan. Namun, masih banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari orang-orang yang memegang kekuasaan adalah orang yang tidak bisa memimpin, orang yang diamanahi perkara besar adalah mereka yang tidak bias memimpin, atau banyak pula ditemukan orang-orang yang memiliki banyak pengikut adalah mereka yang tidak paham apa itu pemimpin dan kepemimpinan secara menyeluruh. Tak terkecuali di lembaga pendidikan. Masih banyak kita dapati menjamurnya lembaga pendidikan yang tidak menjadikan konsep kepemimpinan sebagai hal penting dalam proses pendidikan. Mungkin jika mendapati pertanyaan perihal esensi dan manfaat jiwa leadership bagi siswa, mereka akan sepakat bahwa hal tersebut amatlah penting tapi pada realitanya tidak banyak lembaga sekolah yang menyiapkan ruang dan waktu khusus atau program khusus demi usaha meningkatkan kualitas jiwa kepemimpinan untuk setiap murid. Peneliti berharap dapat ditemukan lembaga pendidikan yang memiliki program atau pembiasaan khusus sebagai upaya mendidik jiwa leadership peserta didik. Selanjutnya langkah tersebut bisa dijadikan salah satu acuan bagi lembaga pendidikan lainnya untuk ikut serta aktif dalam upaya mengembangkan jiwa leadership setiap peserta didik. Harapannya langkah tersebut bisa menjadi satu jalan untuk menciptakan generasi penerus yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu khalifah atau pemimpin di muka bumi. Peneliti menemukan satu sekolah yang memiliki siswa dengan tingkat kepedulian, keberanian, dan prestasi yang baik. Sekolah tersebut memiliki murid dengan tingkat keaktifan yang baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, dimana proses pengambilan data dilakukan di lapangan. Sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif termasuk metode baru karena popularitasnya yang belum lama dan metode kualitatif dinamakan metode pospositivistik karena didasarkan pada filsafat pospositivisme. Metode kualitatif ini dinamakan juga sebagai metode artistic karena proses penelitian yang kurang terpolada dan lebih bersifat seni. Hasil data yang diperoleh lebih cenderung pada interpretasi data yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan rumusan masalah yang digunakan maka

metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, dimana penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENYAJIAN DATA

1. Strategi Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam Meningkatkan Jiwa Leadership Siswa Keberhasilan suatu kelompok, lembaga, atau organisasi sangat dipengaruhi oleh sosok pemimpin dalam kelompok tersebut. Jika berbicara tentang lembaga sekolah maka sudah dapat dipastikan bahwa keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolahnya. Walau tidak dapat dipungkiri bahwa guru dan seluruh tenaga kependidikan juga memiliki andil yang besar bagi berkembangnya suatu lembaga pendidikan. Kemajuan dan keberhasilan dalam segala bidang tidak dapat dilepaskan dari sistem pengelolaan dan kepemimpinannya. Pada dunia pendidikan di lembaga sekolah kepala sekolah memiliki peran penting dalam proses peningkatan mutu, kualitas, dan produktifitas sekolah, guru, siswa, dan semua yang terlibat di dalamnya. Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi di sekolah yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Berhasil atau gagalnya suatu lembaga sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan memimpin kepala sekolah dan strategistrategi yang diambilnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah, Bapak Muh. Kholil: *“Kepala Sekolah merupakan sosok Leader di lembaga yang dipimpinnya. Dalam menjalankan peran dan fungsi sebagai Leader, maka akan selalu memberikan keteladanan, dorongan dan motivasi kepada semua warga sekolah untuk mempunyai jiwa leader atau pemimpin, baik kepada guru, karyawan maupun siswa. Diharapkan dengan sikap dan langkah kepala sekolah semacam itu, akan tumbuh banyak kader-kader pemimpin di berbagai bidang, utamanya dari para siswa sebagai calon generasi mendatang.”*

Strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan jiwa leadership siswa adalah melalui kegiatan-kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang disediakan sekolah. Beberapa contoh intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang menjadi sarana penanaman nilai-nilai kepemimpinan bagi siswa adalah IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) dan HW (Hizbul Wathon). Intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang disediakan sekolah sangat membantu dalam meningkatkan jiwa leadership siswa, sebagaimana yang disampaikan seorang guru bernama Bapak Sugeng: *“Seluruh kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler bertujuan untuk melatih kemandirian siswa dan mempersiapkan mereka untuk terjun ke masyarakat di kemudian hari. Intrakurikuler dan ekstrakurikuler adalah tempat belajar bagi anak untuk memimpin sebuah lembaga hanya saja dalam ruang lingkup yang kecil dan masih di dalam sekolah.”*

Hal tersebut dibenarkan dengan pernyataan kepala sekolah, Bapak Kholil: *“Anak-anak bisa mengembangkan kemampuan dan melatih jiwa leadership melalui kegiatan yang disediakan sekolah seperti IPM, Reog, HW, dll.”* SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memberikan kebebasan kepada siswa untuk melatih kemandirian dengan mengikuti kegiatan yang ada namun mengingat usia mereka yang masih terbilang muda maka sekolah tidak sepenuhnya melepas atau memberikan kebebasan kepada siswa ketika berproses. Sekolah memberi gambaran awal kegiatan, tujuan, target, dan rambu-rambu

yang ada dan harus ditaati yang kemudian dalam menjalankannya siswa diberi ruang dan kesempatan untuk bereksperimen. Pada hal ini kepala sekolah berorientasi pada terlaksananya target dan tugas. Berorientasi pada tugas berarti kepala sekolah menunjukkan keinginan yang besar agar target dan tugas yang diberikan terlaksana dengan baik.³¹ Target yang dimaksud adalah menciptakan siswa yang unggul dan memiliki kemampuan leadership yang baik. Maka salah satu langkah yang ditempuh adalah dengan memberikan kebebasan dan ruang yang cukup bagi siswa dan guru untuk berkreasi dan berproses. Sebagaimana yang disampaikan Pak Sugeng: *“Sekolah memberikan kebebasan atau independensi bagi siswa untuk belajar memimpin. Namun karena masih muda dan masih usia sekolah maka tetap harus ada bimbingan. Seperti contoh pada kegiatan IPM, siswa diberi kebebasan berkreasi dan menemukan hal baru asalkan tidak bertentangan dan keluar dari norma dan ajaran Islam. Selain itu siswa juga belajar mengatur teman-teman, berkoordinasi, dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Untuk kemandiriannya, siswa akan belajar menyelesaikan masalah secara mandiri, belajar bertanggung jawab, dan belajar mengelola waktu yang ada sebaik mungkin.”*

IPM adalah sebuah sarana yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian, kepemimpinan, dan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan diselaraskan dengan salah satu cita-cita sekolah yaitu melahirkan generasi yang unggul dan berdaya saing. Salah satu modal untuk dapat bersaing diluaran adalah dengan memiliki kemampuan leadership yang baik. Meningkatkan banyaknya manfaat yang didapat ketika seseorang memiliki kemampuan leadership yang baik maka SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sangat berharap jika setiap siswanya memiliki hal tersebut. Upaya menciptakan generasi yang unggul di masa depan harus dirintis sejak awal. Pembentukan pribadi yang memiliki jiwa leadership baik harus dimulai sejak dini. Hal tersebut dikarenakan karakter yang baik adalah hasil dari kebiasaan-kebiasaan baik yang terus berulang.³³ Sebagaimana penjelasan Pak Sugeng: *“Kemampuan memimpin sangat dibutuhkan dan wajib dilatih karena banyak sekali manfaat yang bisa didapat. Seperti terlatihnya diri untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan bijaksana, belajar mengatur waktu dan lingkungan dengan baik, melatih diri untuk terjun ke masyarakat, melatih diri untuk peka dan peduli, serta belajar membagi tugas dengan orang lain.”*

Mengingat pentingnya kemampuan leadership untuk dimiliki setiap siswa maka sekolah tidak main-main dalam upaya membentuk dan meningkatkan jiwa leadership siswa, hal tersebut terlihat dari pernyataan Pak Kholil sebagai berikut: *“Beberapa strategi dalam meningkatkan jiwa leadership siswa kami tempuh seperti, memasukkan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini dituangkan dalam silabus dan RPP di beberapa pelajaran, misalnya PAI, Kemuhammadiyah, PKn, Bahasa Indonesia, dan sebagainya. Selain itu sekolah juga memberdayakan peran BKP dalam penguatan kepemimpinan siswa. Kepala sekolah juga melakukan pembinaan kepada siswa pada saat memberikan materi, misalnya saat upacara bendera, pelatihan Kepemimpinan siswa, Darul Arqam, dan kegiatan siswa yang lainnya. Kepala sekolah menuangkan pemikiran atau strategi dalam kebijakan terkait penguatan organisasi siswa: IPM/OSIS, Kepanduan, dan berbagai program ekstra kurikuler dan pengembangan diri.”* Selain itu, organisasi sekolah juga berperan dalam melahirkan generasi yang tulus dalam bekerja sebagaimana penuturan Pak Sugeng: *“Siswa juga akan dididik untuk tulus dalam bekerja karena di organisasi sekolah kan mereka dibiasakan atau dididik untuk bekerja atau belajar tulus tanpa mencari materi.”* Selain

manfaat yang di dapat siswa, keberhasilan mencetak peserta didik yang memiliki jiwa leadership baik juga sangat bermanfaat bagi lembaga sekolah. Salah satu manfaat yang di dapat sekolah apabila peserta didiknya unggul adalah dikenalnya sekolah di dunia luar. Keberhasilan siswa di masyarakat akan berdampak pada dipercayanya sekolah di mata masyarakat. Sebagaimana penjelasan Pak Sugeng: *“Apabila siswa unggul, dapat memimpin di masyarakat, memiliki sikap yang baik, dan membawa kebermanfaatan di masyarakat maka sekolah juga yang akan dapat nilai atau citra baiknya. Masyarakat akan memberikan dukungan dan kepercayaan pada sekolah seperti menyekolahkan putra dan putrinya di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini. Hal tersebut adalah salah satu dampak yang baik yang diterima sekolah. Selain siswa yang diterima masyarakat ada juga kejadian lain seperti adanya alumni yang setelah lulus mereka masuk perguruan tinggi dan aktif berorganisasi di dalamnya. Bahkan ada yang sampai mendaftarkan diri menjadi presiden mahasiswa, tentu hal tersebut juga sangat membawa citra bai bagi almamater atau SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini.”*

Cita-cita baik yang diperjuangkan sekolah tidak akan dapat dilepaskan dari sosok pemimpin atau kepala sekolahnya. Kepala sekolah tentu memiliki peran penting seperti pada strategi-trategi yang dipilih dan dijalankan. Pak Sugeng menyampaikan: *“Kepala sekolah tentu memiliki peran penting dalam setiap proses dan perencanaan yang dibuat di sekolah ini. Seperti misalnya dalam upaya meningkatkan jiwa leadership siswa maka kebebasan dan ruang yang diberikan kepala sekolah adalah sebuah dukungan besar yang sangat berharga. Kebebasan yang diberikan kepala sekolah kepada siswa untuk mengikuti kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler adalah contoh kecil dukungan sekaligus peran kepala sekolah.”* Selain memberi dukungan dan kebebasan bagi siswa untuk mengikuti kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler peran kepala sekolah juga tercermin dari startegi yang digunakan kepala sekolah untuk mencapai cita-cita bersama, sebagaimana pejelasan Pak Sugeng: *“Kepala sekolah memberi kebebasan kepada guru untuk mendidik siswa terkait jiwa kepemimpinannya. Setiap organisasi yang ada di sekolah diberi kebebasan dalam menjalankan program-program yang ada asalkan tidak terlepas dari ajaranajaran Islam. Metode yang digunakan adalah dengan menjelaskan terlebih dahulu tentang kegiatan, tujuan, manfaat, dan arahanarahan terkait kegiatan yang akan dilakukan baru setelah itu memberi kesempatan kepada siswa untuk berkreasi. Metode yang digunakan adalah menjelaskan dulu semua ketentuan di awal baru memberi ruang untuk berkarya bukan memberi kesempatan untuk menentukan kegiatan dulu namun akhirnya banyak melarang dan membatasi.”*

Salah satu upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan jiwa leadership dan semangat siswa adalah dengan memberi motivasi untuk menguatkan jiwa peserta didik. Motivasi yang diberikan adalah berhubungan dengan status muhammadiyah sendiri yang berupa organisasi sehingga peserta didik diarahkan untuk siap dan aktif berorganisasi sera memiliki jiwa leadership yang baik. Sebagaimana penuturan Pak Sugeng: *“Sekolah Muhammadiyah itu sendiri adalah organisasi sehingga anak didik diharapkan mampu dan siap untuk berorganisasi dan terjun ke masyarakat”* Motivasi yang diberikan diharapkan mampu menjadi pendorong bagi siswa untuk selalu semangat mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan. Khususnya dalam hal kepemimpinan. Pak Sugeng menyampaikan: *“Sekolah berharap siswa termotivasi untuk mengembangkan diri baik di akademik maupun non akademik dari dalam diri mereka sendiri. Sehingga walaupun sekolah tidak memberikan penghargaan dalam hal materi yang berlimpah tidak menyurutkan semangat mereka*

untuk terus mengembangkan diri.” Selama proses peningkatan jiwa leadership siswa melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler tentu tak lepas dari pelbagai masalah. Ada beberapa masalah yang dihadapi sekolah dalam proses peningkatan jiwa leadership sebagaimana penjelasan Pak Sugeng, yaitu: “Tentu selama proses belajar baik itu proses belajar di kelas maupun di kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler akan menemukan haling rintang dan masalah. Seperti beberapa masalah yang terjadi di anak-anak adalah adanya perbedaan latar belakang kehidupan atau sekolah sebelumnya, baik keluarga, proses belajar sebelumnya, dll. Selain itu ada juga siswa yang sulit beradaptasi dengan lingkungan. Seringnya ini terjadi pada anak baru yang masih malu dan tidak percaya diri untuk bergaul dengan lingkungan sekitar atau dengan teman-teman disekelilingnya. Hal lain yang pernah ditemui juga adanya senioritas di kalangan siswa. Terkadang ada kakak kelas yang merasa lebih berkuasa karena tingkat kelas yang lebih tinggi. Namun, ada juga siswa yang merasa minder dan merasa adanya senioritas diantara mereka dengan kakak kelas yang sebenarnya itu tidak terjadi. Namun secara umum masalah yang terjadi merupakan masalah standar atau biasa yang bisa diatasi dengan mudah. Bukan masalah besar yang harus segera butuh penanganan khusus.”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ditemukan bahwa peran kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan jiwa leadership siswa. Teori yang menyatakan bahwa kepala sekolah berperan aktif bagi kemajuan suatu lembaga sekolah memang benar adanya. Peran kepala sekolah amat berpengaruh bagi kesuksesan pendidikan sebagaimana tujuan pendidikan yang telah di cita-citakan para pendiri bangsa mengingat sekolah adalah sarana pengembangan kemampuan akademik dan nilainilai luhur yang kemudian menjadi karakter dan nilai peserta didik. Tentunya setiap orang yang intelek haruslah memiliki moral dan akhlak yang baik serta jiwa kepemimpinan yang matang sehingga kelak terbentuklah sumber daya manusia yang berkualitas. Beberapa strategi yang dilakukan kepala sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai upaya meningkatkan jiwa leadership siswa adalah dengan memberi ruang dan kebebasan yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan diri di dunia organisasi sekolah, baik organisasi intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selain itu kepala sekolah juga berusaha memfasilitasi siswa dalam berorganisasi baik dengan memberikan sarana prasarana yang mendukung hingga memberikan pembimbing yang dinilai menguasai bidang-bidang tertentu sesuai kebutuhan. Tidak sedikit siswa yang akhirnya merasakan dampak positif dari adanya pelbagai kegiatan di organisasi sekolah. Beberapa dampak yang dimaksud adalah meningkatnya jiwa leadership atau kemampuan memimpin siswa. Hingga pada akhirnya sebagian siswa mampu ditempatkan di lingkungan masyarakat berbekal jiwa leadership yang baik. Jiwa leadership yang baik akan terpancar dari kemampuan siswa memimpin atau mengendalikan orang lain, kemampuan siswa bersikap sesuai tempat dan keadaan, kemampuan siswa menganalisa serta menemukan solusi dari masalah yang dihadapi, kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar, serta keberanian atau kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan kebenaran atau menolak kemungkaran. Maju dan berhasilnya suatu lembaga beserta proses-proses yang ada didalamnya juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana kepala atau pemimpinnya bersikap. Sikap, pola pikir, kedewasaan, kematangan menganalisa masalah, dan memecahkan masalah harus dimiliki seorang leader secara utuh. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan jiwa leadership siswa juga terpancar dari cara atau sikap yang diambil ketika menghadapi sebuah masalah atau kendala. Sikap awal yang diambil sekolah ketika menghadapi

sebuah masalah adalah mencari sumber informasi atau data yang valid kebenarannya. Setelah itu sekolah akan menindak setiap pelaku kesalahan sesuai yang dilakukannya. Cara tersebut akan melatih siswa untuk berani tanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Cara lain yang ditempuh sekolah ketika menghadapi masalah adalah dengan mencari sumber masalah dan menindaknya berdasarkan keadaan yang berlangsung. Sekolah tidak akan mudah mengambil keputusan karena hal tersebut sangat berisiko menciptakan salah tafsir dan salah langkah. Hal yang demikian adalah salah satu contoh yang dapat ditauladani oleh siswa sehingga mereka akan memiliki sifat-sifat seorang pemimpin yang baik. Strategi lain yang dipilih sekolah dalam upaya meningkatkan jiwa leadership siswa adalah dengan melatih siswa untuk berani unjuk diri dan belajar mengendalikan lingkungan, misal melalui kegiatan di organisasi ataupun kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Selain hal-hal yang sudah dijelaskan di atas, strategi lain yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan memberi penghargaan sesuai kebaikan atau keberhasilan yang dicapai siswa. Namun, apa yang diberikan bukanlah materi yang berlimpah namun lebih kepada penghargaan lisan yang disampaikan pihak sekolah kepada siswa atau guru-guru. Hal tersebut diharapkan mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar dengan lebih baik lagi. Model seperti ini akan tepat diterapkan pada siswa yang sudah memiliki jiwa leadership baik sebab mereka akan lebih mudah termotivasi atau dimotivasi.

Hasil dari Strategi Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam Meningkatkan Jiwa Leadership Peserta Didik

Peran kepala sekolah amat berpengaruh bagi kesuksesan pendidikan sebagaimana tujuan pendidikan yang telah di cita-citakan para pendiri bangsa mengingat sekolah adalah sarana pengembangan kemampuan akademik dan nilai-nilai luhur yang kemudian menjadi karakter dan nilai peserta didik. Tentunya setiap orang yang intelek haruslah memiliki moral dan akhlak yang baik serta jiwa kepemimpinan yang matang sehingga kelak terbentuklah sumber daya manusia yang berkualitas. Penelitian dalam hal ini menemukan bahwa sosok kepala sekolah itu sendiri telah membawa dampak pada lingkungan sekolah tak terkecuali siswa. Sikap dan kebiasaan yang ditampakkan oleh kepala sekolah memberikan cerminan kepada siswa terkait bagaimana mereka harus bersikap. Meskipun pada nyatanya tidak semua nilai-nilai kebaikan dapat diimplementasikan sempurna oleh para siswa. Pentingnya sosok kepala sekolah tidak hanya terbatas pada perilaku sehari-hari yang nampak dari kepala sekolah tetapi juga pada keputusan-keputusan dan strategi-strategi yang diambil untuk menjalankan sebuah proses pendidikan demi tercapainya cita-cita pendidikan secara umum dan khusus. Seperti dampak yang dihasilkan dari strategi kepala sekolah untuk memberi ruang atau kesempatan bagi siswa dalam berorganisasi dan mengembangkan kemampuan diri. Strategi tersebut sangat berdampak bagi kemampuan siswa dalam meningkatkan jiwa leadership. Sebagian besar siswa yang mengikuti kegiatan organisasi dengan baik akan menjadi sosok yang berdaya saing dan mampu ditempatkan di lingkungan masyarakat. Hal tersebut salah satunya didasari oleh kemampuan siswa dalam memimpin lingkungan, membagi tugas dengan orang lain, kemampuan memahami masalah dan memecahkannya.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan jiwa kepemimpinan siswa. Kepala sekolah menjadi sosok yang memberikan contoh, dorongan, dan motivasi kepada seluruh warga sekolah untuk memiliki jiwa kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burga, M. A. 2019. Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. Solo: Al-Musannif. Fitah, Muhammad. Peran Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Bima: Jurnal Penjamin Mutu, 2017), hal 31.
- Alimah, Nur, Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMP di Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan, 2017) hal 67.
- Abdurrazaq, Moch, Strategi Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Muhammadiyah 1 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu (Lampung, Jurnal Penjamin Mutu), Hal 72
- Wandista, Difta Meylinda, Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMAN 5 Surabaya (Surabaya: Jurnal Pendidikan), hal 135.
- Nurherliyany, Metty, Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru: Studi Pada SMPN 2 Jatiwaras dan SMPN 2 Salopa Kabupaten Tasikmalaya. (Tasikmalaya: Indonesian Journal of Education Management and Administration Review, 2017), hal 173.
- Ula, R. H. (2019). Penanaman Jiwa Leadership Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Islam Karangploso Malang. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1).
- Ekosiswoyo, R. (2016). Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif kunci pencapaian kualitas pendidikan. Jurnal Ilmu Pendidikan, 14(2).
- Fitrah, M. (2017). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Jurnal Penjaminan Mutu, 3(1), 31-42.
- Ula, R. H. (2019). Penanaman Jiwa Leadership Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Islam Karangploso Malang. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 44-53.
- Trang, D. S. (2013). Gaya kepemimpinan dan budaya organisasi pengaruhnya terhadap kinerja karyawan. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 1(3). Marjaya, I., & Pasaribu, F. (2019). Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Pegawai. Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, 2(1), 132 Soedarsono Mertoprawiro, Kepemimpinan, h. 9-10. Bandingkan dengan Lembaga Administrasi Negara RI, Kepemimpinan (t.t: t.p., 1996), hal. 5.
- Thoyib, A. (2005). Hubungan Kepemimpinan, Budaya, Strategi, dan Kinerja: Pendekatan Konsep. Jurnal manajemen dan kewirausahaan, 7(1), Sugiono, Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 13-14.
- Umi Zulfa, Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi, (Cilacap: Ihya Media, 2014), hlm. 92.
- Musianto, L. S. (2004). Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian. Jurnal Manajemen dan kewirausahaan, 4(2), hal. 125.
- Ekosiswoyo, R. (2016). Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif kunci pencapaian kualitas pendidikan. Jurnal Ilmu Pendidikan, hal. 78. 80
- Ula, R. H. (2019). Penanaman Jiwa Leadership Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Islam Karangploso Malang. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), hal 75.
- Suriansyah, A. (2015). Strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. Jurnal cakrawala pendidikan, hal. 14.